

No. 01/TH. XVIII/ Mei 2011



dinamika

PENDIDIKAN

MAJALAH ILMU PENDIDIKAN

- MEMBANGUN SINERGI ANTAR PROFESI DALAM UPAYA MENGHARGAI KEBERAGAMAN
- STRATEGI KENDALI MUTU PENDIDIKAN MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH
- PEMAHAMAN KONSEP GENDER DAN SIKAP TERHADAP KETIDAKADILAN GENDER PADA MAHASISWA FIP UNY
- PENDIDIKAN KARAKTER BERWAWASAN SOSIOKULTURAL (*SOCIOCULTURAL BASED CHARACTER EDUCATION*) DI SEKOLAH DASAR, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)
- IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN SISWA
- PEMANFAATAN WAYANG “DAMEN” UNTUK MENGEMBANGKAN MORAL *BEHAVIOR* ANAK USIA DINI
- *BIBLIOTHERAPY* CERITA RAKYAT NUSANTARA SEBAGAI TEKNIK PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL DAN KARAKTER BERBASIS SOSIOKULTUR INDONESIA
- KEPEMIMPINAN ETNOPEDAGOGI DI SEKOLAH
- PENDIDIKAN NILAI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS BERKARAKTER DI SEKOLAH KHUSUS

Penerbit:

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

ISSN: 0853-151X

dinamika PENDIDIKAN

MAJALAH ILMU PENDIDIKAN No. 01/ Th. XVIII/ Mei 2011

Pengarah : Achmad Dardiri
Pimpinan Redaksi : Suyata
Sekretaris Redaksi : Eko Budi Prasetyo

Anggota Redaksi :
Sumarno
Sugeng Bayu Wahyono
Tatang M. Amirin
Anik Ghufro
Dwi Siswoyo
Ishartiwi
Setya Raharja
Muh Nurwangid
Bambang Saptono

Sekretariat : Luluk Astini
Didik Kurniawan

Alamat Redaksi

FIP Universitas Negeri Yogyakarta. Karangmalang, Yogyakarta. 55281
Telp. 0274 586168. pesw. 221.223. Fax. 0274 540611
E-mail : fip-uny@yogya.wasantara.net.id

Redaksi menerima tulisan masalah pendidikan. Tulisan belum pernah dipublikasikan, dengan panjang lebih kurang 15 halaman kuarto, diketik spasi ganda, tulisan disusun dengan sistematika: Judul, Abstrak, Pendahuluan, Pembahasan, Penutup, dan Daftar Pustaka. Tulisan dilengkapi dengan biodata secukupnya.

Disain Sampul : Setya Raharja

ISSN: 0853-151X

7

MEMBANGUN SINERGI ANTAR PROFESI
DALAM UPAYA MENGHARGAI KEBERAGAMAN

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| COVER | i |
| TIM PENYUSUN | ii |
| DAFTAR ISI | iii |
| Abstract | |
| MEMBANGUN SINERGI ANTAR PROFESI DALAM UPAYA MENGHARGAI KEBERAGAMAN Oleh : Rosita Endang Kusmaryani, M.Si. | 1 |
| STRATEGI KENDALI MUTU PENDIDIKAN MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH Oleh : Lia Yuliana, M.Pd. | 11 |
| PEMAHAMAN KONSEP GENDER DAN SIKAP TERHADAP KETIDAKADILAN GENDER PADA MAHASISWA FIP UNY Oleh : Siti Rohmah Nurhayati, M.Si. | 21 |
| PENDIDIKAN KARAKTER BERWAWASAN SOSIOKULTURAL (<i>SOCIOCULTURAL BASED CHARACTER EDUCATION</i>) DI SEKOLAH DASAR, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY) Oleh : Ali Mustadi, M.Pd. | 32 |
| IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN SISWA Oleh : Dwi Esti Andriani, M.Pd. | 46 |
| PEMANFAATAN WAYANG "DAMEN" UNTUK MENGEMBANGKAN MORAL <i>BEHAVIOR</i> ANAK USIA DINI Oleh : Ika Budi Maryatun, M.Pd. | 59 |
| <i>BIBLIOTHERAPY</i> CERITA RAKYAT NUSANTARA SEBAGAI TEKNIK PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL DAN KARAKTER BERBASIS SOSIOKULTUR INDONESIA Oleh : Agung Hastomo, M.Pd. | 69 |
| KEPEMIMPINAN ETNOPEDAGOGI DI SEKOLAH Oleh : Priadi Surya, M.Pd. | 81 |
| PENDIDIKAN NILAI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS BERKARAKTER DI SEKOLAH KHUSUS Oleh : Sukinah, M.Pd. | 90 |

PEMAHAMAN KONSEP GENDER DAN SIKAP TERHADAP KETIDAKADILAN GENDER PADA MAHASISWA FIP UNY

Oleh :
Siti Rohmah Nurhayati³

Abstract

This study aims to 1) describe understanding the concept of gender on students of the Faculty of Education Yogyakarta State University (YSU); 2) describe the attitudes toward gender inequality in the Faculty of Education students YSU; and 3) prove a correlation between the understanding of gender concepts and attitudes toward gender inequality on the students of Faculty of Education.

The subject of this study were 160 students of the Faculty of Education Yogyakarta State University taken using cluster random sampling way. The research data were collected with test method, which tests understanding of gender concepts, and the scale of attitude scale towards gender inequalities. Data obtained in this study further analyzed using regression analysis and quantitative descriptive analysis.

The results showed that 1) there was a very significant negative correlation between the understanding of gender concepts and attitudes toward gender inequality in students of Faculty of Education Yogyakarta State University; 2) generally students of Faculty of Education have less supportive attitudes toward gender inequality, 3) Students of Faculty of Education have an understanding of gender concepts in the medium category; 4) there was a significant difference in attitude between male students and female students against gender inequality, in which male students tend to exhibit more favorable attitudes toward gender inequality, and 5) there was no difference in understanding the concept of gender between male students and female students

LATAR BELAKANG

Gender telah menjadi kata yang populer dalam beberapa dekade ini. Gender menjadi kata yang sering disebut di setiap lapisan masyarakat dalam proses pembangunan dan perubahan sosial di berbagai negara tidak terkecuali Indonesia. Program-program pengembangan masyarakat dan pembangunan, baik yang dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah memberikan perhatian pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gender. Bahkan pada tahun 2000 konferensi PBB menghasilkan 'The Millenium Development Goals (MDGs) yang mempromosikan kesetaraan gender. Kesepakatan internasional mengenai MDGs tersebut juga menjadi acuan dalam pembangunan di Indonesia. Pemerintah Indonesia melalui Inpres No 9 tahun 2000 tentang "Pengarutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional", menginstruksikan kepada

³ Dosen Jurusan Psikologi Bimbingan dan Konseling FIP UNY

Menteri, Kepala LPND, Pimpinan Kesekretariatan Lembaga tertinggi dan Tinggi Negara, Panglima TNI, Kapolri, Jaksa Agung, Gubernur, dan Bupati/walikota agar melaksanakan pengarusutamaan gender guna terselenggaranya perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional yang berperspektif gender.

Kebijakan di atas sejalan dengan pandangan Sadli (Luluhima, 2000) bahwa isu gender harus dianggap sebagai isu negara dan bangsa, karena gender bukanlah masalah perempuan saja. Konvensi internasional yang sudah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia melalui UU No. 7 tahun 1984 dan pasal 27 UUD 1945 tentang persamaan kedudukan bagi setiap warga negara, hanya akan bermakna bila perempuan yang hidup dengan dilingkupi berbagai nilai budaya dan sistem-sistem kemasyarakatan dapat merasakan arti kesepakatan internasional dan nasional tentang hak-hak perempuan dan kesamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan.

Gencarnya pembicaraan serta respon yang meluas tentang gender tersebut menunjukkan pentingnya isu ini dalam peradaban manusia dewasa ini. Hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan kemajuan peradaban umat manusia yang menampakkan adanya ketimpangan dan ketidakadilan mencolok antara status perempuan dan laki-laki. Kondisi tersebut memunculkan keprihatinan banyak kalangan, karena diskriminasi terhadap kaum perempuan dianggap bertentangan dengan deklarasi hak-hak azasi manusia yang tidak boleh lagi membedakan manusia berdasarkan jenis kelamin, ras, agama dan status lainnya. Perempuan yang selama ini dianggap sebagai makhluk nomor dua setelah laki-laki, yang mengalami berbagai hambatan dalam merealisasikan hak-hak dan potensinya, sesungguhnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan, baik itu bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, maupun negara, serta dunia pada umumnya.

Meskipun sosialisasi isu gender telah berlangsung lama dan meluas di masyarakat, namun hal tersebut masih menyisakan pertanyaan: apakah semua orang telah memahami konsep gender dan bias-bias yang ditimbulkannya? Pada kenyataannya masih terdapat ketidakjelasan dan kesalahpahaman berbagai pihak tentang konsep gender. Menurut Fakih (2003), setidaknya terdapat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya ketidakjelasan tersebut, yaitu: a) dalam kamus, tidak secara jelas membedakan dan menguraikan tentang pengertian "seks" dan "gender"; b) dalam kehidupan sehari-hari, orang belum memahami dan belum membedakan konsep "seks" dan "gender".

Di sisi lain gender yang merupakan konstruksi sosial melahirkan pengkotak-kotakan peran laki-laki dan perempuan. Dalam sejarah masa lampau tidak pernah terclapat anggapan bahwa gender laki-laki dan perempuan itu sederajat. Sebaliknya ada anggapan bahwa peran yang diberikan pada anggota jenis kelamin laki-laki lebih superior daripada peran yang diberikan pada anggota jenis kelamin perempuan. Superioritas selalu mengarah pada gengsi, sehingga peran laki-laki dianggap lebih bergengsi dibandingkan peran perempuan (Hurlock, 1992).

Perbedaan gender sebenarnya bukan merupakan suatu masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Namun yang terjadi adalah ternyata perbeccaan gender ini telah menimbulkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan utamanya terhadap kaum perempuan (Abram, 1997). Berbagai bentuk ketidakadilan gender terjadi di ruang-ruang publik maupun wilayah domestik. Fakih (2003) membagi manifestasi ketidakadilan gender dalam marginalisasi atau pemiskinan perempuan, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda.

Menurut Fakih (2003), ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender juga menimbulkan korban dan kerugian dalam kehidupan manusia. Penelitian Kebijakan Bank Dunia pada tahun 2000 (Nugroho, 2002) melaporkan bahwa hal yang paling merugikan dari ketidaksetaraan gender adalah menurunnya kualitas kehidupan. Banyak bukti dari banyak negara di dunia menunjukkan bahwa masyarakat dengan ketidaksetaraan gender mengalami banyak persoalan kemiskinan, kekurangan gizi, berbagai penyakit, keterbelakangan, ketertindasan, dan berbagai kerugian lainnya yang membawa ketidaksejahteraan hidup.

Dalam kondisi masyarakat yang masih menderita ketidakadilan gender, di mana ketertindasan dan ketidakadilan masih menimpa sebagian besar masyarakat (khususnya kaum perempuan), maka perubahan-perubahan keadaan merupakan hal yang penting untuk diwujudkan. Salah satu agen perubahan yang dipandang memiliki peran sangat signifikan adalah mahasiswa. Sudah seharusnya mahasiswa mampu bersikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan. Oleh karena itu penting sekali untuk mengetahui pemahaman konsep gender dan sikap terhadap ketidakadilan gender pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, serta bagaimana hubungan diantara keduanya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemahaman konsep gender pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UNY serta mendeskripsikan sikap terhadap ketidakadilan gender pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.

Cara Penelitian

Variabel penelitian ini adalah sikap terhadap ketidakadilan gender sebagai variabel tergantung dan pemahaman konsep gender sebagai variabel bebas. Sikap terhadap ketidakadilan gender diukur dengan skala sikap terhadap ketidakadilan gender. Skala ini disusun untuk mengungkap sikap subjek terhadap ketidakadilan gender. Sikap terhadap ketidakadilan gender adalah konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan gender, yang termanifestasi dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban kerja dan kekerasan. Pemahaman konsep gender diungkap melalui tes pemahaman konsep gender. Tes ini disusun untuk mengungkap pemahaman subjek tentang konsep gender. Indikator dari pemahaman konsep gender adalah memahami pengertian gender, ciri-ciri atau atribut gender, perbedaan gender dengan jenis kelamin, serta mampu memberikan contoh gender dan jenis kelamin. Oleh karena itu tes ini disusun berdasarkan indikator tersebut. Tes ini terdiri dari 20 soal, berbentuk multiple choice dengan 4 alternatif jawaban pada setiap soalnya.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Oleh karena tidak mungkin meneliti seluruh mahasiswa FIP UNY, maka dalam penelitian ini dilakukan pengambilan sampel penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara cluster random sampling. Berdasarkan random yang dilakukan, diperoleh subjek yang terdiri dari 40 orang mahasiswa Jurusan Analisis Kebijakan Publik, 40 orang mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, 40 orang mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, dan 40 orang mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Jumlah keseluruhan sampel adalah 160 orang mahasiswa.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis regresi. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan dan menguji taraf signifikansi antara prediktor (pemahaman konsep gender) dengan kriterium, sikap terhadap ketidakadilan gender. Data yang terkumpul dalam penelitian ini juga dianalisis secara deskriptif untuk melihat kategorisasi pemahaman konsep gender dan sikap terhadap ketidakadilan gender pada mahasiswa FIP UNY.

Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian dilakukan untuk memberikan gambaran secara umum bagaimana kondisi subjek penelitian pada variabel yang diteliti. Untuk itu penulis mengolah data penelitian dengan menggunakan statistik deskriptif pada program SPSS versi 16.0. Secara rinci, deskripsi dan kategorisasi data penelitian selengkapnya tampak pada tabel 4.

Tabel 4 Deskripsi Skor Pemahaman Konsep Gender dan Sikap Terhadap Ketidakadilan Gender

| Tes/Skala | Rerata | | SD | Makna |
|-----------------------------------|-----------|---------|-------|--------|
| | Hipotetik | Empiris | | |
| Pemahaman gender | 10 | 12,58 | 3,366 | baik |
| Sika terhada ketidakadilan gender | 40 | 38,98 | 12,58 | kurang |

Pada Tabel 4 terlihat bahwa pada pemahaman gender, subjek memiliki rerata empiris di atas di atas rerata hipotetik. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata pemahaman subjek terhadap konsep gender cukup baik. Sementara itu rerata empiris sikap terhadap ketidakadilan gender berada sedikit di bawah rata-rata hipotetiknya. Artinya secara umum para subjek memiliki sikap sedikit kurang mendukung ketidakadilan gender.

Adapun secara rinci kategorisasi pemahaman subjek terhadap konsep gender dapat dilihat pada Tabel 5. Dalam Tabel 5 terlihat bahwa sebagian besar subjek, yaitu 130 orang atau 81,25 memiliki pemahaman yang sedang terhadap konsep gender, dan 28 orang atau 17,5 % memiliki pemahaman yang tinggi terhadap konsep gender. Hanya 2 orang atau 1,25 % yang memiliki pemahaman yang rendah terhadap konsep gender.

Tabel 5 Kategorisasi Skor Pemahaman Konsep Gender

| Kategori | Interval | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|---------------|----------|----------------|----------------|
| Tinggi | 16-20 | 28 | 17,5 |
| Sedang | 6-15 | 130 | 81,25 |
| Rendah | 0-5 | 2 | 1,25 |
| Jumlah | | 160 | 100,0 |

Sementara itu kategorisasi skor sikap terhadap ketidakadilan gender dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Kategorisasi Skor Sikap terhadap Ketidakadilan Gender

| Kategori | Interval | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|------------------|----------|----------------|----------------|
| Sangat mendukung | 61-80 | 4 | 2,5 |
| Mendukung | 41-60 | 59 | 36,87 |
| Kurang mendukung | 21-40 | 95 | 59,37 |
| Tidak mendukung | 0-20 | 2 | 1,25 |
| Jumlah | | 160 | 100,0 |

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa proporsi terbesar subjek, yaitu sebanyak 95 orang atau 59,37 % kurang mendukung ketidakadilan gender, 2 orang atau 1,25 % tidak mendukung, 59 orang atau 36,87 % mendukung ketidakadilan gender, dan hanya 4 orang atau 2,5 % yang sangat mendukung ketidakadilan gender.

Hasil analisis regresi khususnya dari matriks interkorelasi diantara dukungan sosial dengan SMM-M tampak dalam Tabel 8. Tabel 8 menunjukkan bahwa secara umum ada korelasi negatif yang signifikan antara pemahaman konsep gender dengan sikap terhadap ketidakadilan gender. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pemahaman konsep gender, maka akan semakin tidak mendukung terhadap ketidakadilan gender. Sebaliknya, semakin rendah pemahaman gender, maka akan semakin mendukung terhadap ketidakadilan gender.

Tabel 8 Matriks Korelasi Pemahaman Konsep Gender Dan Sikap Terhadap Ketidakadilan Gender

| | | Sikap Terhadap Ketidakadilan Gender | Pemahaman Konsep Gender |
|---------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|-------------------------|
| Pearson Correlation | Sikap Terhadap Ketidakadilan Gender | 1.000 | -.375 |
| | Pemahaman Konsep Gender | -.375 | 1.000 |
| Sig. (1-tailed) | Sikap Terhadap Ketidakadilan Gender | . | .000 |
| | Pemahaman Konsep Gender | .000 | . |
| N | Sikap Terhadap Ketidakadilan Gender | 160 | 160 |
| | Pemahaman Konsep Gender | 160 | 160 |

Adapun rangkuman hasil analisis regresi linear dalam program SPSS menunjukkan hasil seperti tampak Tabel 9. Tabel 9 menunjukkan bahwa pemahaman konsep gender berpengaruh positif dan sangat signifikan dalam sikap terhadap ketidakadilan gender pada mahasiswa FIP Universitas Negeri Yogyakarta. Namun demikian, sumbangan pemahaman konsep gender ini cukup kecil, yaitu sebesar 14,1 %. Dengan demikian dapat dikatakan

bahwa 14,1% sikap terhadap ketidakadilan gender para mahasiswa FIP UNY dapat dijelaskan dari pemahamannya terhadap konsep gender.

Tabel 9 Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linear Sikap terhadap Ketidakadilan Gender dengan Pemahaman Konsep Gender

| Prediktor | <i>R</i> | <i>R</i> | <i>B</i> | β | <i>F</i> | <i>p</i> |
|-------------------------|----------|----------|----------|---------|----------|----------|
| Pemahaman konsep gender | 0.375 | 0,141 | -1,039 | 0,204 | 25,926 | <0,01 |

Dari hasil di atas juga dapat dikatakan bahwa pemahaman gender dapat mempengaruhi sikap terhadap ketidakadilan gender para mahasiswa FIP UNY. Semakin tinggi pemahaman subjek terhadap konsep gender, akan semakin kurang mendukung terhadap ketidakadilan gender. Oleh karena itu hipotesis penelitian ini dapat diterima atau terbukti.

Pada penelitian ini peneliti juga menguji perbedaan pemahaman konsep gender dan sikap terhadap ketidakadilan gender pada mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan t-test dengan bantuan program SPSS versi 16.0. Adapun hasil perbandingan mahasiswa laki-laki dan perempuan tampak dalam Tabel 10.

Tabel 10 Perbandingan Pemahaman Konsep Gender dan Sikap Terhadap Ketidakadilan Gender Pada Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan

| | Jenis Kelamin | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|-------------------------------------|---------------|-----|-------|----------------|-----------------|
| Sikap Terhadap Ketidakadilan Gender | Laki-laki | 48 | 44.17 | 9.184 | 1.326 |
| | Perempuan | 112 | 36.75 | 8.474 | .801 |
| Pemahaman Konsep Gender | Laki-laki | 48 | 12.27 | 3.717 | .537 |
| | Perempuan | 112 | 12.71 | 13.212 | 1.3041 |

Berdasarkan data pada Tabel 10, terlihat bahwa ada perbedaan rata-rata skor sikap terhadap ketidakadilan gender pada mahasiswa laki-laki dan perempuan. Mahasiswa laki-laki memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi (44.17) dibandingkan perempuan (36.75). Artinya mahasiswa laki-laki lebih mendukung ketidakadilan gender, sementara mahasiswa perempuan kurang mendukung ketidakadilan gender. Sementara itu rerata skor pemahaman gender antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan hampir sama, yaitu 12.27 untuk laki-laki dan 12.71 untuk perempuan.

Hasil di atas diperkuat dengan hasil t tes sebagaimana tampak dalam Tabel 11. Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan sikap terhadap ketidakadilan gender yang sangat signifikan antara mahasiswa laki-laki dan Perempuan. Hal ini terlihat dari

nilai t sebesar 4,946 dengan $p < 0,01$. Sementara itu pada bagian lain terbukti tidak ada perbedaan pemahaman konsep gender antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yang terlihat dari nilai t sebesar - 0,747 dengan $p > 0,05$.

Tabel 11 Hasil Uji Perbedaan Pemahaman Konsep Gender dan Sikap terhadap Ketidakadilan Gender Pada Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan

| | | Levene's Test for Equality of Variances | | T test for Equality of Means | | | | | | |
|-------------------------------------|-----------------------------|---|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|--------|
| | | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | | | | Lower | Upper |
| Sikap Terhadap Ketidakadilan Gender | Equal variances assumed | 445 | 506 | 4.946 | 158 | .000 | 7.417 | 1.499 | 4.455 | 10.378 |
| | Equal variances not assumed | | | 4.789 | 82.880 | .000 | 7.417 | 1.549 | 4.336 | 10.497 |
| Pemahaman Konsep Gender | Equal variances assumed | 4.035 | 046 | -.747 | 158 | .456 | -.435 | .581 | -1.583 | .714 |
| | Equal variances not assumed | | | -.705 | 78.489 | .483 | -.435 | .616 | -1.662 | .793 |

Pembahasan

Hipotesis penelitian ini, yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara pemahaman konsep gender dengan sikap terhadap ketidakadilan gender pada mahasiswa Fakultas 11mu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta telah terbukti. Pemahaman yang tinggi terhadap konsep gender akan berpengaruh pada sikapnya yang kurang mendukung pada ketidakadilan gender. Hal ini sejalan dengan pendapat Fakih (1996) yang mengatakan bahwa pemahaman konsep gender sangat diperlukan dalam menganalisis ketidakadilan gender.

Ketidakadilan gender adalah fenomena sosial yang banyak terjadi di masyarakat selama berpuluh-puluh tahun dengan sejarah yang amat panjang. Ketidakadilan ini telah melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Nugroho (2002) menyatakan bahwa ketimpangan ini tidak saja ada di negara-negara berkembang, namun lebih menjadi sebuah fenomena global. Menurut Fakih, bentuk-bentuk ketidakadilan gender, secara nyata banyak dikembangkan dan berakar di tingkat pemerintahan/negara dalam wujud peraturan, kebijakan, perundang-undangan; di tingkat dunia kerja; di tingkat lembaga formal lainnya seperti lembaga pendidikan dan agama; di tingkat masyarakat (adat istiadat/budaya); di tingkat keluarga; dan juga dalam diri sendiri. Oleh karena telah melekat dalam kehidupan sehari-hari, seringkali dipercaya sebagai sebuah kebenaran.

Sesuatu yang dipercaya benar merupakan dasar kognitif bagi terbentuknya sikap seseorang. Sebagaimana dikatakan oleh Azwar (2000), bahwa sekali kepercayaan telah terbentuk, maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu. Hal ini juga dapat menjelaskan bagaimana sikap terhadap ketidakadilan gender dapat diprediksikan dari pemahaman terhadap konsep gender.

Sebagaimana diketahui, konsep gender sering difahami secara keliru (Fakih, 1996). Hal ini wajar karena istilah gender baru muncul dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun gender secara praktis sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari, namun secara konseptual banyak orang yang belum sepenuhnya memahaminya secara benar. Hal ini nampak dalam hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa 130 orang mahasiswa atau 81,25 % dari subjek memiliki pemahaman konsep gender sedang, dan hanya 28 orang atau 17,5 % yang memiliki pemahaman yang tinggi terhadap konsep gender.

Jika dilihat dalam perspektif yang positif, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa para mahasiswa sudah memiliki cukup pemahaman terhadap konsep gender, meskipun belum sepenuhnya benar. Hal ini menunjukkan keberhasilan upaya berbagai pihak dalam mensosialisasikan konsep gender, termasuk dalam dunia pendidikan. Demikian juga model yang mereka dapai di rumah maupun di luar rumah sudah tidak banyak yang tidak terikat pada stereotip dan peran gender tradisional sehingga merubah pandangan mereka tentang perbedaan sifat, karakteristik atau peran laki-laki dan perempuan yang disebut gender.

Di sisi lain, banyaknya subjek yang belum sepenuhnya memahami konsep gender ini dapat menjelaskan bagian lain dari penelitian ini. Sebagaimana tampak dalam Tabel 4, masih cukup banyak subjek yang memiliki sikap mendukung adanya ketidakadilan gender. Sebanyak 59 orang atau 36,87 % subjek mendukung ketidakadilan gender dan 4 orang atau 2,5 % sangat mendukung. Terlihat dalam deskripsi ini bahwa pada saat sebagian besar subjek memiliki pemahaman yang belum sepenuhnya benar, maka sebagian besar mahasiswa memiliki sikap mendukung terhadap ketidakadilan gender.

Berdasarkan hasil penelitian tampak adanya sumbangan pemahaman konsep gender, yaitu sebesar 14,1 %. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 14,1% sikap terhadap ketidakadilan gender para mahasiswa FIP UNY dapat dijelaskan dari pemahamannya terhadap konsep gender. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman gender adalah salah satu prediktor yang signifikan atas sikap terhadap ketidakadilan gender, namun sumbangannya relatif kecil. Artinya masih faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap.

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan sikap yang sangat signifikan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan terhadap ketidakadilan gender. Perbedaan ini tidak terlepas dari budaya patriarki yang lebih memihak laki-laki. Sebagaimana dinyatakan oleh Hurlock (1992) bahwa dalam sejarah masa lampau tidak pernah terdapat anggapan bahwa gender laki-laki dan perempuan itu sederajat. Sebaliknya ada anggapan bahwa peran yang diberikan pada anggota jenis kelamin laki-laki lebih superior daripada peran yang diberikan pada anggota jenis kelamin perempuan. Superioritas selalu mengarah pada gengsi, sehingga peran laki-laki dianggap lebih bergengsi dibandingkan peran perempuan (Hurlock, 1992). Oleh karena itu dapat difahami ketika para mahasiswa dihadapkan pada situasi ketidakadilan gender yang lebih menguntungkan laki-laki, mahasiswa laki-laki menunjukkan sikap yang lebih mendukung.

Hasil sebaliknya didapatkan dari pemahaman konsep gender, di mana tidak ada perbedaan pemahaman konsep gender pada mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hal ini sangat wajar, karena pemahaman terkait dengan kemampuan kognitif. Sementara itu kesimpulan Hurlock (1995) atas berbagai penelitian menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan kognitif antara laki-laki dan perempuan.

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah

1. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara pemahaman konsep gender dan sikap terhadap ketidakadilan gender pada mahasiswa FIP UNY. Semakin tinggi pemahaman mahasiswa terhadap konsep gender, akan semakin menunjukkan sikap kurang mendukung terhadap ketidakadilan gender. Sebaliknya semakin rendah pemahaman mahasiswa terhadap konsep gender, akan semakin mendukung ketidakadilan gender.
2. Secara umum, rata-rata mahasiswa FIP UNY memiliki sikap kurang mendukung terhadap ketidakadilan gender
3. Secara umum, rata-rata mahasiswa FIP UNY memiliki pemahaman konsep gender dalam kategori sedang.
4. Ada perbedaan sikap yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan terhadap ketidakadilan gender. Mahasiswa laki-laki cenderung menunjukkan sikap lebih mendukung terhadap ketidakadilan gender

5. Tidak ada perbedaan pemahaman konsep gender antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan.

Daftar Pustaka

- Abram, S.M., 1997. Kesetaraan gender dalam agama. Makalah Seminar Nasional "Perempuan, Agama dan Kesehatan Reproduksi " tanggal 9 April. Yogyakarta: LKPSM NU DIY-YKFInterfidei dan Ford Foundation
- Azwar, S. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 2000. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chaplin, J.P. 2000. *Kamus lengkap psikologi (terjemahan)*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Fakih, M. 2003. *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hurlock, E.B., 1992. *Perkembangan anak. Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Lips, H.M. 1993. *Sex and gender: An introduction*. London: Mayfield Publishing Company
- Luluhima, M.L. (Penyunting). 2000. *Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: Kelompok Kerja Convention Watch. Pusat Kajian Wanita dan Jender Universitas Indonesia
- Muthali'in, A. 2001. *Bias gender dalam pendidikan*. Surakarta: Univ. Muhammadiyah Press
- Nugroho, R. 2002. Kualitas kesetaraan gender dalam administrasi publik Indonesia (Evaluasi pada kebijakan, organisasi, pendidikan, & mekanisme). *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM
- Prent, K., Adisubrata, J., & Poerwadarminta, W.J.S. 1969. *Kamus Latin Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Ridjal, F., Margiyani, L., & Husein, A.F. 1993. *Dinamika gerakan perempuan Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Santrock, J. 1995. *Life-Span Development*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suryakusumah, J. 1991. Konstruksi sosial seksualitas. *Prisma*, 7 Juli 1991, hal 45
- Umar, N., 1999. *Argumen kesetaraan gender dalam al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Unger, R., & Crawford, M. 1992. *Women and gender: A feminist psychology*. New Jersey: McGraw Hill, Inc
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo